

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011: 1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nuriadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996: 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim

(2008: 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011: 9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk.

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan di atas, penulis sepakat dengan Tarigan, bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

2. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja (2010: 15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Untuk tertawa.
- b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka.
- e. Untuk menikmati situasi dramatis seolah-olah mengalami sendiri.
- f. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.

- g. Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat.
- h. Untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Menurut Anderson (via Tarigan, 2008: 9-11), terdapat 7 tujuan membaca.

Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*).
- e. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*).
- f. Menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*).
- g. Membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

3. Jenis-Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008: 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (*survey reading*), (2) membaca sekilas (*skimming*), dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).
- b. Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008: 40). Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

4. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam membaca suatu teks bacaan, pembaca memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat. Yoakam via Ahuja (2010: 50), membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaianya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang.

Somadyo (2011: 10), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu:

- 1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki,
- 2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca,
- 3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

b. Proses Membaca Pemahaman

Kehidupan dan pertumbuhan manusia senantiasa dipengaruhi oleh kegiatan belajar, karenanya hal tersebut perlu dikuasai melalui proses belajar. Begitu pula dengan kemampuan membaca. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996: 5), mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan proses membaca, adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca sebagai suatu proses psikologis.

Psikologis berkaitan dengan mental dan kejiwaan seseorang. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996: 6) hal-hal yang berkaitan dengan proses membaca, meliputi (1) intelegensi, (2) usia mental, (3) jenis kelamin, (4) tingkat sosial ekonomi, (5) bahasa, (6) ras, (7) kepribadian, (8) sikap, (9) pertumbuhan fisik, (10) kemampuan persepsi, dan (11) tingkat kemampuan membaca.

- 2) Membaca sebagai proses sensoris.

Sensoris berkaitan dengan indera yang dimiliki oleh seseorang. Membaca tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya, membaca merupakan proses sensoris. Isyarat dan rangsangan kegiatan membaca, pertama-tama masuk melalui telinga dan mata, sedangkan rangsangan huruf Braille masuk melalui syaraf-syaraf jari (Harjasujana dan Mulyati, 1996: 13).

- 3) Membaca sebagai proses perceptual.

Harjasujana dan Mulyati (1996: 15) secara umum, persepsi dimulai dengan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Dalam kegiatan membaca, pembaca cukup memperhatikan aspek penglihatan dan pendengaran. Persepsi umumnya mengandung stimulus, asosiasi makna, dan interpretasinya berdasarkan

pengalaman tentang stimulus itu, serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.

4) Membaca sebagai proses perkembangan.

Membaca merupakan proses perkembangan sepanjang hayat. Perkembangan tersebut tidak akan diketahui kapan dimulai dan diakhiri. Dua hal yang perlu diperhatikan guru dalam mencamkan bahwa membaca sebagai proses perkembangan, yaitu (a) guru harus sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan terjadi secara insidental dan (b) meyakinkan bahwa membaca bukanlah suatu subjek melainkan suatu proses.

5) Membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

Dalam perkembangan keterampilan membaca, seorang pembaca harus mengenal tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan membaca. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996: 23), tahap-tahap keterampilan yang dapat dikembangkan anak dalam membaca, yaitu (a) perkembangan konsep, (b) pengenalan dan identifikasi, dan (c) interpretasi mengenai informasi.

5. Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada dasarnya adalah suatu proses membaca untuk membangun pemahaman. Dalam proses membaca ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman. Pemahaman tersebut adalah pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Somadyo, 2011: 19). Berikut ini, penjelasan mengenai keempat jenis pemahaman tersebut.

a. Pemahaman Literal

Tingkatan membaca pemahaman yang pertama adalah pemahaman literal. Nurhadi (2010: 57), membaca literal adalah kemampuan mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan. Pembaca tidak menangkap informasi yang tersirat dalam bahan bacaan. Unsur-unsur dalam keterampilan membaca literal menurut Nurhadi (2010: 58), antara lain sebagai berikut.

- 1) Keterampilan mengenal kata.
- 2) Keterampilan mengenal kalimat.
- 3) Keterampilan mengenal paragraf.
- 4) Keterampilan mengenal unsur detail.
- 5) Keterampilan mengenal unsur perbandingan.
- 6) Keterampilan mengenal unsur urutan.
- 7) Keterampilan mengenal unsur hubungan sebab akibat.
- 8) Keterampilan menjawab pertanyaan: apa, siapa, kapan, dan di mana.
- 9) Keterampilan menyatakan kembali unsur perbandingan.
- 10) Keterampilan menyatakan kembali unsur urutan.
- 11) Keterampilan menyatakan kembali unsur sebab akibat.

b. Pemahaman Interpretasi

Tingkatan membaca pemahaman setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretasi. Menurut Smith (via Ahuja, 2010: 55), pemahaman

interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit (tak langsung) terhadap sebuah teks.. Nuttall (via Somadyo, 2011: 22), membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi. Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca ini meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, ringkasan isi bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif.

Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca interpretasi adalah membaca untuk mengetahui gagasan, ide, atau informasi yang tersirat dalam bacaan. Informasi yang tersirat dalam bacaan, dapat berupa simpulan, menemukan gagasan utama, menemukan hubungan sebab-akibat, dan menganalisis bacaan.

c. Pemahaman Kritis

Tingkatan membaca pemahaman yang ketiga adalah kemampuan membaca kritis. Pembacanya disebut pembaca kritis. Menurut Nurhadi (2010: 59), kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis yang berupaya untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Seseorang dikatakan sebagai pembaca kritis apabila memiliki memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang.
- 3) Membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki.

- 4) Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan.
- 5) Membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal).
- 6) Hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

d. Pemahaman Kreatif

Tingkatan pemahaman membaca yang terakhir adalah pemahaman kreatif. Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Menurut Nurhadi (2008: 60-61), dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku.
- 2) Mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari.
- 3) Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai.
- 4) Hasil membaca berlaku sepanjang masa.
- 5) Mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman

Banyak faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli. Syafi'ie (via Somadyo, 2011: 27), faktor yang

mempengaruhi proses pemahaman siswa terhadap bahan bacaan adalah penguasaan struktur wacana atau teks bacaan.

Ahuja (2010: 70-71), faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca.

Dari pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, penulis sepakat dengan pandangan Ahuja, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman seseorang terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam pembaca. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan dalam membaca, sedangkan faktor eksternal, meliputi keterbacaan teks, dan motivasi pembaca.

7. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman

Dalam pembelajaran membaca, guru hendaknya mendorong siswa untuk dapat memahami berbagai bahan bacaan. Menurut Rahim (2008: 99), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan membaca pemahaman tersebut adalah tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

a. Tahap Prabaca

Rahim (2008: 99), kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik atau materi sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa.

Nuriadi (2008: 47), prabaca merupakan sebuah teknik membaca yang memiliki tujuan menjadikan pembaca mengenal materi yang akan dibaca secara mendalam. Aktivitas membaca akan lebih mudah dilakukan dengan adanya gambaran awal sehingga sangat membantu pembaca. Dengan melakukan kegiatan prabaca, seseorang akan lebih cepat dalam memahami materi yang dibaca.

b. Tahap Saat Baca

Setelah melakukan kegiatan prabaca, tahap selanjutnya adalah tahap saat baca (*during reading*). Strategi yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan strategi metakognitif. Menurut Burns (via Rahim, 2008: 102), penggunaan strategi metakognitif secara efektif berpengaruh positif terhadap pemahaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca dapat menanyakan pada dirinya sendiri, pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apakah jawaban yang dibutuhkan terdapat dalam bahan bacaan? Jika ya, pembaca dapat mencari kata kunci untuk menemukan jawaban tersebut.
 - 2) Apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberikan petunjuk yang jelas atau jawaban berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, sehingga pembaca dapat menentukan jawaban yang sesuai.
 - 3) Apakah jawaban berasal dari pengetahuan dan gagasan pembaca, yang berkaitan dengan cerita? Apabila ya, pembaca harus menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai.
- c. Tahap Pascabaca

Setelah melakukan kegiatan prabaca dan saat baca, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap pascabaca. Burns (via Rahim, 2008: 105), kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara (1) siswa diberikan kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) siswa diberikan sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan, (3) siswa diberikan kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberikan kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

8. Taksonomi Membaca Pemahaman

Ada beberapa taksonomi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu taksonomi pembelajaran membaca pemahaman adalah taksonomi Ruddell. Ruddell mengklasifikasikan tujuh subketerampilan utama dari keterampilan komprehensi yang dapat digolongkan dalam tingkat komprehensi faktual, interpretif, dan aplikatif (Zuchdi, 2008: 100). Tingkatan faktual berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersurat dalam wacana. Tingkatan interpretif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersirat, sedangkan tingkatan aplikatif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang, dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam wacana. Ketujuh subketerampilan yang dikategorikan oleh Ruddell adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi keterampilan ide-ide penjelas yang ada dalam bacaan, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap sejumlah ide, membandingkan ide yang satu dengan ide yang lain dalam bacaan atau menggolongkan ide-ide yang sama dan ide-ide yang berbeda yang ditemukan dalam bacaan.
- 2) Kompetensi keterampilan mengurutkan informasi dalam bacaan. Pada kompetensi keterampilan ini Ruddell membagi urutan komprehensi yang harus dikuasai oleh pembaca.
- 3) Kompetensi keterampilan menemukan hubungan sebab dan akibat berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menemukan hubungan sebab akibat dari teks yang dibaca, baik dengan menemukan hubungan sebab akibat secara

langsung lewat informasi yang tersurat dalam teks maupun dengan mencari hubungan sebab akibat yang tersurat dalam teks yang dibaca maupun dengan informasi lain yang tidak tersurat dalam teks.

- 4) Kompetensi keterampilan menemukan ide-ide pokok berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide utama yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca.
- 5) Kompetensi memprediksi berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memprediksi atau mencoba mencari informasi yang mungkin merupakan hal utama, jawaban, atau permasalahan yang dikemukakan oleh penulis.
- 6) Kompetensi keterampilan menilai berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap pribadi, identifikasi perwatakan, dan identifikasi motif pengarang.
- 7) Kompetensi keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pembaca menemukan alternatif pemecahan masalah setelah membaca teks.

9. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di Sekolah

Dalam konteks implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merupakan proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian, sering diistilahkan dengan pembelajaran (BP. Putra Bhakti Mandiri, 2008: 152). Pembelajaran dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di SMP adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, menekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan 3 buku nonsastra (BSNP, 2006: 1). Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII, standar kompetensi membaca yaitu memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca, memahami isi berbagai teks bacaan dengan membaca, memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai, serta memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran membaca, guru harus memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya dengan menggunakan teknik dan media pembelajaran yang menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca dengan baik.

10. Bahan Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan yang akan diujikan harus mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan bacaan atau wacana hendaknya mempertimbangkan segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2001: 249).

1) Tingkat Kesulitan Wacana

Nurgiyantoro (2001: 249) tingkat kesulitan suatu wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Semakin sulit kedua aspek tersebut, maka akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya. Jumlah atau tingkat kesulitan kosakata umumnya digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Tingkat kesulitan kosakata ditentukan oleh frekuensi pemunculannya. Kemudian, tingkat kesulitan wacana dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang digunakan. Misalnya, wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata.

2) Isi Wacana

Nurgiyantoro (2001: 250), bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian siswa. Isi wacana hendaknya mempertimbangkan tingkat kematangan siswa. Isi wacana dapat berupa pengembangan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa.

3) Panjang Pendek Wacana

Menurut Nurgiyantoro (2001: 251) wacana yang diteskan atau diujikan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek, lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang. Sepuluh butir soal yang diteskan dari 3 atau 4 wacana lebih baik daripada hanya dari sebuah wacana yang panjang. Dengan wacana yang pendek, dapat dibuat soal tentang berbagai hal. Wacana pendek tersebut dapat berupa satu atau dua alinea, atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata.

4) Bentuk-bentuk Wacana

Bentuk-bentuk wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan tes kemampuan membaca yaitu dapat berupa wacana berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi (Nurgiyantoro, 2001: 251). Wacana yang paling umum digunakan oleh orang adalah wacana berbentuk prosa. Ketiga bentuk wacana tersebut sama-sama efektif apabila digunakan dengan cara yang tepat.

a. Wacana Bentuk Prosá

Nurgiyantoro (2001: 252), bahan yang dapat disajikan dalam tes wacana berbentuk prosa dapat berupa karya fiksi atau nonfiksi, dapat dikutip dari buku-buku karya sastra, buku literatur, buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya. Pemilihan wacana berbentuk prosa didasarkan pada tiga kriteria yakni, tingkat kesulitan, isi, dan panjang pendek.

b. Wacana Bentuk Dialog

Nurgiyantoro (2001: 252), wacana berbentuk dialog dapat berupa kutipan suatu naskah drama. Wacana ini dekat sekali dengan bahasa lisan yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat. Wacana untuk tes kemampuan membaca terdiri dari beberapa potong dialog yang lebih panjang.

c. Wacana Bentuk Puisi

Nurgiyantoro (2001: 252), wacana berbentuk puisi lebih sulit dipahami dibandingkan dengan wacana berbentuk prosa. Wacana berbentuk puisi yang diteskan dapat berupa puisi yang sederhana, baik dari segi isi maupun bahasanya. Secara umum, puisi untuk tes pemahaman bacaan hendaknya tidak terlalu abstrak sehingga tidak terlalu banyak menimbulkan perbedaan pemahaman.

B. Penelitian yang Relevan

1. Nur Kadarsih (2010), dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Pemetaan Makna di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pundong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga penelitian yang dilakukan oleh Nur Kadarsih berbeda dengan penelitian yang menggunakan pendekatan survai. Penelitian tindakan Kelas (PTK) ini, dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 sebanyak 5 kali pertemuan, dan siklus 2 sebanyak 3 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi pemetaan makna, mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pundong. Hasil tes membuktikan adanya peningkatan skor rerata dari pratindakan dan pascatindakan siklus 1 dan 2. Skor rerata pratindakan sebesar 56.67 menjadi 70.74 atau meningkat sebesar 14.07 (24.83%) pada siklus 1. Pada siklus 2 skor rerata meningkat menjadi 80.15 atau meningkat sebesar 9.41 (13.30%).
2. Deni Damayanti (2010), dalam penelitiannya berjudul “ Keefektifan Prosedur Bertanya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Komprehensi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *control group pretest-posstest design*, sehingga berbeda dengan penelitian survai. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang positif dan signifikan, antara kemampuan membaca siswa yang diajarkan menggunakan prosedur bertanya dengan siswa yang diajarkan dengan tanpa menggunakan prosedur bertanya. Nilai rerata tes awal (*pretest*) kelompok eksperimen 16.25

dan rerata tes akhir (*posstest*) sebesar 21.11 yang berarti, meningkat 4.86%.

Kelas kontrol tes awal (*pretest*) 16.67 dan tes akhir (*posstest*) meningkat menjadi 19.53 yang berarti, meningkat 2.68%.

3. Nurhadi (2011), dalam jurnal penelitiannya berjudul “Budaya Baca Siswa SMP di Era Internet”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Kategori deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah, deskriptif kuantitatif analisis status untuk menjawab masalah dan deskriptif kuantitatif dengan korelasi, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survai. Hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata kecepatan membaca siswa SMP di Kodya Malang adalah 216 kata permenit, dengan tingkat pemahaman 60.4%.
4. St. Y. Slamet (2006) dalam jurnal penelitiannya berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Diksi dan Kompetensi Semantik Sebuah Survai di Program Studi PGSD UNS”. Penelitian ini merupakan penelitian survai dengan korelasi, sehingga berbeda dengan penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode survai. Survai dengan korelasi menunjukkan ada atau tidak hubungan antara penguasaan diksi dan kompetensi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara penguasaan diksi dan kompetensi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

C. Kerangka Pikir

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang akan mengetahui banyak informasi dari belahan dunia mana pun. Pembaca yang baik adalah pembaca yang tidak hanya sekedar membaca saja, melainkan dapat memahami dan menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bacaan yang dihadapinya. Dengan demikian, membaca dalam pengertian ini akan berkaitan dengan membaca pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman siswa kurang diperhatikan oleh guru. Masalah siswa dalam pembelajaran membaca karena kurangnya penguasaan siswa terhadap kosakata, kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap gagasan utama suatu paragraf, ide pokok, ide penjelas, bahkan strategi, teknik, dan media pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Sebelum guru meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan, perlu terlebih dahulu diketahui sejauh mana tingkat kemampuan siswanya dalam membaca pemahaman. Maka dari itu, perlu diadakan penelitian survai untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta.

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian survai tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta akan menjadi acuan guru atau peneliti lain dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta. Peningkatan tersebut mungkin saja dilakukan

dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, teknik yang sesuai, ataupun media pembelajaran yang efektif, sehingga diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta dapat meningkat, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.